

**RITUAL DIWALI DI SRI SRI RADHA GOPINATH ASHRAM
SURABAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Agama-Agama



Oleh:

Tiara Sari

NIM: E92216055

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Tiara Sari
NIM : E92216055
Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagain- bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 November 2020
Saya yang menyatakan
Dibawah ini,



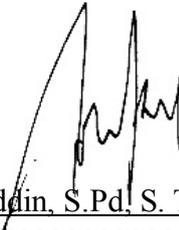
Tiara Sari
NIM: E92216055

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “**RITUAL DIWALI DI SRI SRI RADHA GOPINATH
ASHRAM SURABAYA**” yang ditulis oleh Tiara Sari telah disetujui dan untuk
diujikan Pada tanggal

Surabaya, 30 November 2020

Pembimbing,

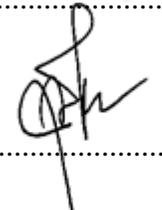
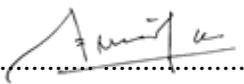


Dr. Nasruddin, S.Pd, S. Th.I, MA
NIP: 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul “**RITUAL DIWALI DI SRI SRI RADHA GOPINATH ASHRAM
SURABAYA**” yang ditulis oleh Tiara Sari telah diuji Pada tanggal
30 November 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag. : 
2. Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag. : 
3. Feryani Umi Rosidah, S. Ag, M. Fil.l : 

Surabaya, 30 November 2020





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tiara Sari
NIM : E92216055
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama Agama
E-mail address : taratiaraiyu@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RITUAL DIWALI DI SRI RADHA GOPINATH ASHRAM SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 November 2020

Penulis

(Tiara Sari)
nama terang dan tanda tangan

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai penunjang dalam penelitian, maka peneliti merasa perlu dengan adanya beberapa pustaka-pustaka penunjang seperti: *Pertama*, buku yang berjudul *Prabhupada (Beliau Membangun Sebuah Rumah yang dapat menaungi umat manusia seluruh dunia)* yang ditulis oleh Satsvarupa Dasa Goswami diterjemahkan oleh Anantavijaya, diterbitkan oleh Hanuman Sakti (Jakarta) pada tahun 2015. Buku ini berisikan biografi pendiri gerakan Kesadaran Krishna yang didalamnya juga berisi sejarah berdirinya gerakan ini, perjuangannya mendirikan gerakan ini, dan lain sebagainya mengenai gerakan ISKCON. Buku ini salah satu rujukan dari peneliti karena untuk menerangkan sejarah berdirinya Kesadaran Krishna.

Kedua, Jurnal yang berbahasa Inggris, ditulis oleh Martinus Joko Lelono berjudul *In the Name of Existence: Identity Politics of The Hare Krishna Consciousness in Yogyakarta*, Vol. 1, No.8, 2018. Jurnal tersebut menjelaskan sejarah gerakan ISKCON mulai masuk di Indonesia hingga saat ini, termasuk massa keemasan karena pada masa itu gerakan ini telah membantu pustaka Agama Hindu dalam menerjemahkan ke bahasa Indonesia agar umat Hindu Di Indonesia dapat membaca. Tidak hanya itu saja Jurnal ini juga menjelaskan sebab dari pelarangan pemerintah atas adanya gerakan ini. jadi, jurnal ini dirasa cocok dalam penelitian yang dilakukan penulis.

Ketiga, Teori Victor Turner tentang Ritual dalam jurnal *Scientific Study of Religion (JSTOR)* yang ditulis oleh Methieu Deflem berjudul *Ritual, Anti-Structure, and Religion: a Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic*

Analysis, Vol. 30, No. 1, 1991. Jurnal ini berisikan konsep mengenai ritual keagamaan yang bersifat sebagai penghubung antara manusia dan hal yang Gaib dan ritual. Menurutnya suatu sistem yang bersifat formatif dan reflektif, kemudian menurut Methieu Deflem dia berpendapat dalam salah satu buku Victor Turner jika ritual itu sama halnya aksi simbolik dan aksi simbolik ini memiliki 3 tahapan yaitu: eksgeisis, operasional, posisi simbol ritua, maka jurnal ini juga sebagai acuan untuk menganalisis data dan memperkuat data karena judul yang diambil berkaitan dengan ritual Diwai bagi para penganut Kesadaran Krishna di Surabaya.

Keempat, buku yang berjudul *Encyclopedia of Hinduism* karya dari A. Jones diterbitkan oleh Facts on File pada tahun 2007 di New York. Buku ini berisi hal-hal mengenai Agama Hindu mulai dari Dewa-Dewa, Kitab, dan juga Ritual-Ritual agama Hindu. khususnya ritual Diwali mulai dari sejarahnya hingga tata caranya dengan rasa India. Menurut peneliti buku ini dirasa penting karena sebagai bahan untuk menjelaskan tentang ritual Diwali.

Kelima, buku yang berjudul *Contemporary Hinduism: Ritual, Culture, and Prattice*, ditulis oleh Robin Rinehart, diterbitkan oleh ABC-CLIO di California pada tahun 2004. Buku ini menjelaskan mengenai beberapa sejarah ritual Diwali serta prosesi ritual Diwali mulai dari sebelumnya hingga sesudahnya. Jika dikaitkan dengan penelitian, buku ini cocok karena dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya serta sebagai penunjang dalam penulisan BAB III yaitu deskripsi hasil penelitian.

Kedua, BAB II berisikan landasan teori, didalamnya meliputi: Sejarah Agama Hindu kemudian dibagi beberapa bagian: Ketuhanan dalam Agama Hindu, kitab Suci Agama Hindu, Aliran dalam Agama Hindu. Setelah itu bab selanjutnya berjudul Sejarah Gerakan ISKCON dibagi lagi menjadi beberapa antara lain: Penjelasan Ketuhanan Menurut ISKCON, Kitab Suci ISKCON, Penyebaran Gerakan ISKCON di Indonesia, Aspek Ritual Gerakan ISKCON, Sejarah Ritual Diwali. Selain itu, dalam bab 2 juga menjelaskan tentang teori Victor Turner.

Ketiga, BAB III berisikan deskripsi hasil dari penelitian yaitu mengenai Gambaran Lokasi Penelitian, Seluk Beluk Diwali, Perlengkapan Ritual Diwali, Tahapan Ritual Diwali sebelum dan sesudah proses pelaksanaan ritual diwali.

Keempat, BAB IV berisikan analisis data yang telah didapatkan dilapangan, kemudian digabungkan dengan teori Victor Turner serta makna ritual diwali.

Kelima, BAB V didalamnya berisikan penutup yaitu kesimpulan atas penelitian yang telah dipaparkan dan saran-saran. Selain BAB dan SUB BAB yang dijelaskan sebelumnya maka skripsi tidak lengkap jika dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

manusia. Kedua, arti operasional maksudnya jalannya bentuk ritual yang dilihat secara indra contohnya: untuk apa ritual ini digunakan, apa yang dilakukan didalam suatu ritual, dan siapa saja yang dapat mengikuti ritual tersebut. Ketiga, makna posisi disini adalah bagaimana suatu simbol yang didalamnya ada simbol-simbol tertentu dengan mengacu hal-hal yang lain, kadang simbol lain tersebut menjadi suatu hal penting dari suatu ritual.

Jadi, ketika ritual diilhami dari keyakinan agama dan diikuti oleh orang-orang yang terlibat maka kepercayaan dari suatu agama memiliki nilai lebih didalamnya, semua itu dapat dilihat dari hal-hal yang menunjang dalam suatu ritual seperti simbol dari ritual tersebut. Pada sisi makna posisi disini adalah satu simbol dengan simbol lainnya saling berhubungan.

camara, tanaman tulasi, lonceng, bunga. Perlengkapan tersebut dipersembahkan kepada tanaman tulasi dengan cara bertahap, berikut tahapan-tahapannya antara lain:

Tahapan Pertama, Pujari mengambil air di *Acamaniya Patra* (tempat air) sebanyak tiga tetes di tangan kanan dan kiri. Kemudian Pujari meminum air tersebut sebanyak tiga tetes dan diberikan tiga tetes kepada *sankha* lalu dibunyikan sebanyak tiga kali, hal yang sama diperlengkapi selanjutnya yaitu lonceng. Setelah itu, lonceng dibuyikan tidak lupa juga dengan dupa yang dinyalakan dengan gerakan melingkar dupa diputar. Putaran tersebut dimulai dari arah kanan dengan keterangan tiga kali putaran di akar atau bawah tanaman tulasi, tiga kali tengah yaitu batang tulasi dan tiga kali di atas atau puncak daun tulasi juga tiga kali diseluruh tanaman tulasi. Kemudian, Pujari berbalik badan kepada penyembah yang sedang mengikuti Tulasi Puja dan Pujari melakukan gerakan yang sama yaitu dengan cara gerakan melingkar sebanyak tiga kali disertai dengan dupa yang dibawanya kepada penyembah yang mengikutinya. Kemudian, dupa tersebut diletakan didekat tanaman tulasi.

Tahapan kedua, Pujari memberikan tiga tetes air di tangan dan diminum dan diberikan kepada lampu ghee juga sepanjang ritual Pujari membunyikan lonceng tanpa henti. Setelah lampu ghee diberikan percikan dan dihidupkannya lampu tersebut. Hal yang sama terjadi seperti dupa yaitu tiga kali putaran dibawah, tiga kali tengah, dan tiga kali di atas atau puncak daun tulasi dan tiga kali diseluruh tanaman tulasi.

melingkar dupa tersebut diputar. Putarannya diawali dari arah kanan dengan keterangan tiga kali di bawah, tiga kali di tengah, tiga kali diatas, tiga kali secara keseluruhan. Putaran tersebut dilakukan di arca beserta foto atau gambar guru dan tanaman tulasi mereka yang sebelumnya telah dijelaskan pada paragraf dua dalam sub bab Ritual Gaura Arati.

Selanjutnya, Pujari berbalik badan kepada penyembah yang sedang mengikuti Gaura Arati dan mengerakan tangannya dengan gerakan melingkar sebanyak tiga kali disertai dengan dupa yang dibawanya. Lalu, dupa tersebut diletakan ditempat dupa apabila tidak memiliki tempat maka diletakan di tanaman tulasi.

Tahap kedua, Sama dengan Tulasi Puja yaitu Menyalakan dipa yang telah diberikan percikan air suci kemudian lampu tersebut dihidupkan. Hal yang sama terjadi seperti dupa yaitu tiga kali putaran dibawah, tiga kali tengah, dan tiga kali di atas, dan tiga kali diseluruh arca beserta foto atau gambar guru dan tanaman tulasi. Kemudian Pujari berbalik badan kepada penyembah yang mengikuti ritual ini dan melakukan hal yang sama seperti tahap sebelumnya yaitu dupa. Perbedaaannya disini yaitu, jamaah datang menghampiri lampu ghee tersebut dan meminta berkat dengan me ndekatkan kedua tangannya ke atas api lalu mengusapnya di kepala masing-masing.

Tahap ketiga, disinilah letak perbedaan dari ritual *Tulasi Puja* yaitu Pujari membawa sapu tangan sama seperti dipa dan dupa yaitu tiga kali putaran bawah, tiga kali tengah, tiga kali diatas, tidak lupa tiga kali diseluruh arca beserta foto atau gambar guru dan tanaman tulasi. *Tahap keempat*, Bunga

Anting-anting Nya yang berbentuk seperti ikan hiu bergoyang-goyang. Dia bercahaya dengan indah di alam rohani Gokula. Dia berlari cepat dengan lumpang kayu karena takut kepada Ibu Yasoda, sebab dia salah karena memecahkan tempayan berisi susu yang sedang dikocok menjadi mentega. Lalu menyadari mentega yang digantung berayun. Namun dia ditangkap dari belakang oleh Ibu Yasoda yang mengejar Nya dengan cepat. Kepada Tuhan Yang Maha Esa Sri Damodara, aku menyampaikan sembah sujudku. Ketika dia melihat ibunya memegang tongkat rotan, dia menangis sambil mengusap matanya berulang kali dengan kedua tangan Padma Nya. Matanya penuh rasa takut, dan kalung mutiara di lehernya berisi tanda tiga garis seperti kerang sangka, bergetar disebabkan oleh nafasnya yang cepat karena dia menangis. Kepada Tuhan Yang Maha Esa ini, Sri Damodara, yang pinggangnya diikat bukan dengan tali, melainkan Dengan cinta suci ibunya, aku menyampaikan sembah sujudku. Dengan Lila masa kanak-kanak ini, dia membuat penduduk Gokula tenggelam dalam kolam kebahagiaan rohani. Dia memperlihatkan kepada para penyembahnya yang khusyuk dalam pengetahuan tentang kemahakuasaan dan kemewahannya. Bahwa dia hanya ditaklukkan oleh para penyembah yang cinta suci nya penuh keintiman dan bebas dari segala paham sikap kagum dan hormat. Kembali aku ku bersujud kepada Sri damodara dengan cinta yang besar beratus-ratus kali. O Tuhan, walau engkau mampu memberi segala jenis berkat, aku berdoa kepadamu bukan untuk memperoleh pembebasan yang impersonal, atau pembebasan tertinggi berupa kehidupan kekal di Vaikuntha, ataupun berkat lainnya (yang barangkali diperoleh dengan melaksanakan sembilan proses bhakti). O Tuhan, Aku hanya ingin agar wujud mu sebagai Bala Gopala di Vrindavan ini terwujud dihatiku selamanya, sebab apapun gunanya berkat lain selain bagiku?. O Tuhan, wajah Padma mu yang dilingkari oleh rambut halus berwarna hitam kemerah-merahan, dicitumi berkali-kali oleh Ibu Yasoda, dan bibirmu berwarna ke merah-merahan laksana buah bimba. Semoga bayangan wajahmu Padma Mu ini terwujud di hatiku selamanya. Ribuan berkat lainnya tiada berguna bagi ku. O Tuhan Yang Maha Esa, aku bersujud kepada Mu. O Damdara! O Ananta! O Visnu! O Tuan! O Tuhan ku, semoga engkau puas terhadap diriku. Dengan mengarahkan lirikan Mu kepadaku, selamatkanlah insan bodoh yang malang ini yang tenggelam dalam lautan duka cita duniawi, dan perlihatkanlah dirimu dihadapan mataku. O Sri Damodara, seperti halnya dalam wujud Mu sebagai bayi yang diikat pada lumpang kayu engkau membebaskan dua putra Kuvera Manigriva dan Nalakuvara dari kutukan Narada dan

interaksi sosial ketika ritual dijadikan sebagai ajang atau tempat berinteraksi kepada sesama dan simbol instrumental yaitu simbol pendukung atau sarana dalam tujuan suatu ritual.

Sama halnya ritual Diwali yang dijelaskan sebelumnya semua yang mengikuti sebelum dan sesudah ritual Diwali mereka masing-masing melakukan interaksi sosial, menurut Turner merupakan simbol alami. Sedangkan simbol instrumental yaitu simbol pendukung dari ritual, jika dalam ritual Diwali yaitu alat musik Mirdanga, Simbal tangan dan Harmonium. Karena alat musik ini mampu membuat suasana menjadi lebih hidup. Sedangkan yang lain diantaranya:

Pertama, Dipa atau *Diya* yaitu merupakan tempat untuk meletakkan api dan memiliki arti penerangan atau menyucikan dalam korban suci. *Kedua, Kipas Camara* atau Kipas Merak mereka menanggapi Dewa diibaratkan seperti Raja dan hanya Raja yang dapat menikmati kipas tersebut. *Ketiga, Ghee* merupakan minyak suci yang terbuat dari susu yang disukai oleh Krishna. *Keempat, Bunga dan Dupa* memiliki arti sebagai wewangian atau sebagai lambang kesucian. *Kelima, Sankha* merupakan terompet yang berbentuk seperti kerang dan memiliki arti kesucian dari Dewa Wisnu selain itu sankha juga memiliki arti yaitu sebagai kesuburan, kemakmuran, kehidupan manusia. *Keenam, Air* memiliki arti menyucikan segala sesuatu. *Ketujuh, Prasadam* merupakan makanan yang telah dipersembahkan kepada Krishna. *Kedelapan, Sapu tangan* atau kain memiliki arti diibaratkan seperti pakaian baru dari arca

- Eva M, *Introduction Victor Turner*, <http://thury.org/Myth/Turner2.html> Diakses: 05 Agustus 2020.
- ISKCON, *Festivals*, <https://www.iskcon.org/festivals/>. Diakses: 13 Juni 2020.
- ISKCON Bangalore, *Gaura Arati*, <https://www.iskconbangalore.org/blog/gaura-arati/> Diakses: 14 Juli 2020.
- ISKCON Desire Tree, *What is Prasadam* <http://food.iskcondesiretree.com/what-is-prasadam/7287/> Diakses: 28 Juli 2020.
- ISKCON Indonesia, *Krishna*, <https://www.iskcon.id/krishna.html>, Diakses: 13 Juni 2020.
- ISKCON Indonesia, *ISKCON- Masyarakat Internasional Untuk Kesadaran Krishna (Apa itu ISKCON ?)*, <https://www.iskcon.id/tentang-iskcon-masyarakat-internasional-untuk-kesadaran-krishna.html>. Diakses: 08 Juni 2020.
- ISKCON Indonesia, *Pembelajaran*, <https://www.iskcon.id/pembelajaran.html>. Diakses: 15 Juni 2020.
- Ketut Sri Artiningrat, *Memahami Sumber Ajaran Agama Hindu (Weda)*, <http://www.mantrahindu.com/memahami-sumber-ajaran-agama-hindu-weda/>. Diakses: 05 April 2020.
- Komang Putra, *Weda Sebagai Sumber Ajaran Agama Hindu*, <https://www.komangputra.com/weda.html>. Diakses: 04 April 2020.
- Kurnia Novianti, *Kebudayaan dan Perubahan Sosial Serta Agama Dalam Prespektif Antropologi*, https://www.researchgate.net/publication/286167341_KEBUDAYAAN_PERUBAHAN_SOSIAL_DAN_AGAMA_DALAM_PERSPEKTIF_ANTROPOLOGI. Diakses: 22 Juni 2020.
- Putu Nugata, *Suri Gama*, https://phdi.or.id/uploads/Sunari_Gama.pdf. Diakses: 04 April 2020.
- Redaksi Britannica, *Narasimha: Hinduisme*, <https://www.britannica.com/topic/Narasimha> Diakses: 24 Juli 2020.
- Riski Adam, *Jokowi Diapresiasi Umat Hindu Karena Beri Libur Perayaan Depawali*, <https://www.liputan6.com/news/read/761392/jokowi-diapresiasi-umat-hindu-karena-beri-libur-perayaan-depawali> Diakses: 01 Juli 2020.
- Sri Ravi Shankar, *Why We Celebrate Dhanteras and Diwali*, <https://timesofindia.indiatimes.com/blogs/toi-edit-page/why-we-celebrate-dhanteras-and-diwali/>. Diakses: 23 Juni 2020.
- Sri Sri Radha Gopinath, *Sri Srimad A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada Acharya Pen diri Masyarakat Internasional bagi Kesadaran Krishna*, <https://www.iskconsurabaya.com/id/index.php?pages=srilla-founder>. Diakses: 2 November 2019
-
- Tentang,
- <https://www.iskconsurabaya.com/id/index.php?pages=about>. Diakses: 01 Juli 2020.
- Sumba, *Pemikiran Upanisad (2)*, <https://phdi.or.id/artikel/pemikiran-upanisad-2>. Diakses: Rabu, 10 Juni 2020.
- Tim Redaksi DCDC, *Terompet Kerang Warisan Budaya Mistik dan Alat Musik*, <https://www.djarumcoklat.com/article/terompet-kerang--warisan-budaya-mistik-dan-alat-musik>. Diakses 07 Juli 2020.

